

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Hal tersebut didukung oleh berbagai macam komoditas alam atau agrikultur yang dapat berkembang dan tumbuh subur di Indonesia. Sebutan sebagai negara agraris juga telah lama disematkan kepada Indonesia, hal itu disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Para petani Indonesia memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dengan menanam berbagai jenis agrikultur yang akan diambil nilai manfaat dari hasilnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait pertumbuhan ekonomi didapatkan data bahwa triwulan II-2019 meningkat dibanding triwulan I-2019 sebesar 4,20 persen. Sisi produksi pertumbuhan tertinggi adalah pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yaitu sebesar 13,80 persen (<https://www.bps.go.id/>). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu penggerak utama dalam pengembangan ekonomi rakyat Indonesia.

Disisi lain, Indonesia juga mulai diperhadapkan dengan era perekonomian baru yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau yang akrab disebut *Asean Economic Community* (AEC) dengan konsekuensi semakin mudahnya setiap Negara di

kawasan ASEAN untuk memasarkan produknya di Negara lain. Keberadaan komunitas masyarakat ekonomi ASEAN merupakan peluang dan juga tantangan kedepan bagi masyarakat Indonesia, sehingga hal ini harus dijadikan sebagai salah satu pemicu agar masyarakat nasional berusaha untuk mampu bersaing dalam jendela yang sesungguhnya.

Untuk mampu bersaing di kancah Internasional sektor agribisnis harus berupaya keras untuk meningkatkan kualitas bisnisnya. Dalam upaya peningkatan kualitas bisnis diperlukan informasi ekonomi yang mampu menjelaskan keberadaan dan perkembangan suatu entitas kepada pihak lain yang memiliki hubungan dengan entitas. Ketersediaan informasi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang akan diambil berdasarkan atas berbagai pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari informasi. Oleh karena itu, kualitas dari setiap keputusan sangatlah bergantung kepada seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh, serta harus mempertimbangkan keandalan dan relevan informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang andal dan relevan dapat memperlihatkan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan yang akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi pihak internal seperti manajemen, karyawan dan juga pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Perusahaan perkebunan (agribisnis) dalam pelaporan keuangannya memiliki aset ataupun komoditas yang tidak dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dibidang lainnya. Menurut Mawardi industri perkebunan (agribisnis) memiliki karakteristik yang unik

dan khusus jika dibandingkan dengan industri lainnya. Keunikan tersebut ditunjukkan pada saat proses kerja industri perkebunan yang biasanya dimulai dari pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, kemudian pemungutan hasil sampai pengemasan dan pemasaran. Perbedaan industri perkebunan dengan industri yang lain yaitu pada aset yang dimilikinya berupa aset biologis yang selalu tumbuh meskipun telah menghasilkan produk (Mawardi, 2019).

Seperti yang dinyatakan dalam PSAK 69 (2015) bahwa aset biologis (Biological Asset) adalah hewan atau tanaman hidup (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis harus mampu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis tersebut. Meskipun dikatakan sebagai aset, aset biologis berkaitan dengan makhluk hidup sehingga tidak bisa langsung disusutkan setelah perolehannya berbeda dengan perhitungan akuntansi aset tetap pada umumnya. Perbedaan nilai aset tetap dengan nilai aset biologis adalah nilai aset tetap yang selalu menyusut, sedangkan nilai aset biologis akan selalu berkembang. Aset biologis bisa menghasilkan aset yang baru dalam wujud produk agrikultur maupun dalam bentuk penambahan aset biologis yang setara.

Pengelolaan keuangan aset biologis harus mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan sudah beberapa kali mengalami revisi karena dituntut untuk sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), mengingat perkembangan global yang mengarah kepada perdagangan bebas internasional dan memerlukan pelaporan keuangan yang selaras dengan

informasi di kalangan pengguna laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman dalam prosedur yang berkaitan dalam penyajian laporan keuangan. Standar ini diperlukan untuk menyamakan prosedur yang terdapat dalam segala hal terkait dengan pelaporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas yang bisa dibandingkan dan dianalisis untuk kepentingan para pengguna laporan keuangan.

Terdapat standar akuntansi khusus yang mengatur tentang standar pencatatan akuntansi agrikultur. Tahun 2016 melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) membuat serta mengesahkan PSAK 69 tentang Agrikultur dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018. PSAK 69 ini berjalan selaras dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang berisi tentang perlakuan akuntansi bagi aset biologis yang diatur dalam *international Accounting Standard 41* (IAS 41). Aset biologis dapat diklasifikasikan baik sebagai aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan. Penerapan PSAK 69 Agrikultur mengakibatkan penilaian terhadap aset tidak lagi dilakukan dengan menggunakan pendekatan biaya, melainkan dengan menggunakan pendekatan nilai wajar.

Akuntansi dan laporan keuangan saat ini sedang mengalami revolusi besar-besaran, pendekatan biaya yang selama ini kita kenal mulai bergeser menjadi pendekatan nilai wajar (biasa disebut *mark to market accounting*). Walaupun saat ini tidak semua pos dalam laporan keuangan diukur berdasarkan nilai wajar, tapi kemungkinan besar semua pos dalam laporan keuangan akan diukur berdasarkan nilai wajar. *Fair value accounting* disebut juga *market-to-market* (AICPA Media Center, 2009) yang didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengukur aset dan

kewajiban yang muncul pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga secara teoritis dapat dikatakan bahwa akuntansi nilai wajar berusaha menggambarkan dan melaporkan nilai sekarang arus kas masa depan yang berhubungan dengan aset dan kewajiban. Relevansi laporan keuangan berbasis *historical cost* merupakan titik kontroversi yang kemudian menyebabkan penggantian basis menuju nilai wajar (Sonoto, 2010).

Alasan utama penerapan pendekatan nilai wajar adalah relevansi informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Beaver (Puspitaningtyas, 2007) memberikan definisi relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka akuntansi itu dalam penilaian fundamental perusahaan. Beaver menelaah mengenai reaksi volume perdagangan, yaitu menjelaskan secara empiris tentang bagaimana reaksi investor (sebagai pemegang saham) terhadap pengumuman earnings. Beaver menemukan adanya peningkatan volume secara dramatis selama minggu di sekitar tanggal pengumuman earnings. Reaksi tersebut juga terjadi pada harga saham. Hasil penelitian tersebut *membuktikan* bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Perlakuan PSAK 69 diaplikasikan terhadap para petani dengan komoditas perkebunan di daerah setempat, guna mengelola tanaman produktifnya untuk

diperjualbelikan, serta meningkatkan taraf perekonomian petani dalam rangka program *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk prospek ke depannya sampai pada tahun 2030 terutama yang berfokuskan untuk mengurangi angka kemiskinan (*no poverty*) dalam bentuk apapun. Namun, setelah diberlakukannya penerapan PSAK 69 Agrikultur pada Januari 2018, dampak yang sering terjadi adalah kesalahan pada pengakuan nilai wajar.

Para pengusaha yang akan atau telah menerapkan PSAK 69 mengalami kesulitan dalam penentuan nilai wajar jika tidak ada dasar perhitungan yang diberikan dan juga terdapat kesulitan ketika metode pengukuran pada PSAK-69 agrikultur yang berbasis pada pasar aktif tidak menemukan pasar aktif tersebut. Sehingga kemungkinan yang terjadi selanjutnya adalah terjadinya perataan laba atau manipulasi nilai pengakuan aset. Hal ini bisa berdampak pada pelaporan yang tidak benar. Alasan lain yang menyebabkan kesulitan dalam implementasi nilai wajar ini adalah karena pengetahuan dan pengalaman yang kurang memadai. Namun hal ini seharusnya bisa dihindari karena nilai wajar menawarkan kemudahan dibandingkan dengan menerapkan biaya historis.

Akuntansi nilai wajar mengakibatkan laba semakin kurang berkualitas, yang ditunjukkan oleh kualitas akrual yang semakin rendah akibat peningkatan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dari penilaian terhadap sekuritas yang diperdagangkan. Dengan kata lain sebenarnya tujuan penilaian dengan nilai wajar justru tidak meningkatkan obyektivitas laporan keuangan (Anggraini, 2009). Aisyah juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dalam melakukan perlakuan akuntansi aset biologisnya telah menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Pengakuan aset biologis sebagai tanaman menghasilkan, tanaman belum menghasilkan dan persediaan hasil panen. Pengukuran lebih didasarkan pada harga perolehan sehingga mengenal adanya penyusutan, dan menurut penelitian tersebut PSAK 69 kurang cocok diterapkan karena di Indonesia nilai wajar masih sulit ditentukan (Aisyah, 2017).

Hidayat (2018) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa terdapat asumsi bahwa nilai wajar aset biologis dapat diukur secara andal. Namun, asumsi tersebut dapat dibantah hanya pada saat pengakuan awal aset biologis yang harga kuotasi pasarnya tidak tersedia dan yang alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak dapat diandalkan. Dalam kasus tersebut, aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Ketika nilai wajar aset biologis tersebut dapat diukur secara andal, entitas mengukur aset biologis tersebut pada nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual (Hidayat, 2018).

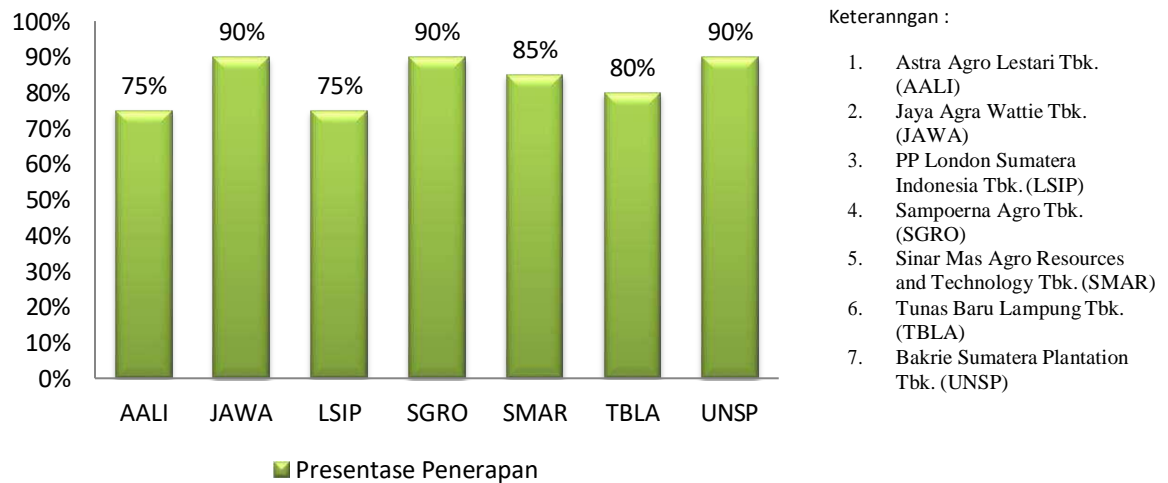
Menurut Sukendar, keunggulan menggunakan nilai wajar yaitu memiliki sifat yang relevan, dapat diandalkan, dan juga transparan. Namun selain itu, nilai wajar bekerja melalui akuntansi *market-to-market* (MTM) yang akan berakibat perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba dan rugi yang tercatat. Nilai wajar juga bersifat *volatility*, lembaga keuangan mengatakan bahwa mereka takut akuntansi berdasarkan pasar akan menyebabkan *volatility* kinerja lembaga. Nilai wajar juga dianggap akan membuat perbedaan penilaian pihak manajemen perusahaan, sehingga kalau ada

control yang kurang baik akan memungkinkan peluang *earning management* (Heri Sukendar, 2015).

Berbeda dengan beberapa pendapat peneliti sebelumnya menyatakan bahwa nilai wajar merupakan metode yang paling tepat dalam pengukuran suatu aset biologis. Aset biologis mengalami proses transformasi biologis maka dari itu diperlukan pengukuran nilai wajar agar aset biologis dapat diukur berdasarkan kondisi pasar saat ini. Keuntungan yang didapat dengan menggunakan nilai wajar ialah menghindarkan para petani mengalami kerugian atas perjanjian kontrak dimasa lalu yang membuat para petani ragu (Pratiwi, 2017). Menanggapi perbedaan pandangan tersebut, *International Accounting Standard Board* (IASB), dengan mempertimbangkan konteks pasar agrikultur dan karakteristik transformatif aset biologis, menyimpulkan bahwa nilai wajar akan menawarkan keseimbangan terbaik dari relevansi (*relevance*), keandalan (*reliability*), komparabilitas (*comparability*), dan dimengerti (*understandability*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti menyimpulkan bahwa perusahaan perkebunan Indonesia belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69 dalam perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan (Hariyanti & Wijayanti, 2018). Peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut. Untuk lebih mudah dipahami peneliti akan menunjukan grafik penerapan PSAK 69 berdasarkan pengakuan, pengukuran, penyusutan, penyajian dan pengungkapannya di perusahaan perkebunan karet yang terdaftar di BEI sebagai berikut :

Gambar 1. Diagram Presentase Penerapan PSAK 69



Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan diagram diatas peneliti mengambil 7 dari 17 entitas perkebunan yang terdaftar di BEI dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan PSAK 69 Agrikultur. Dari hasil diagram dapat kita lihat bahwa belum sepenuhnya entitas perkebunan menerapkan PSAK 69. Entitas yang paling rendah tingkat penerapannya yaitu Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dan PP London Sumatera Indonesia Tbk. (LSIP) yaitu sebesar 75%, sedangkan entitas yang paling tinggi tingkat penerapannya yaitu Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA), Sampoerna Agro Tbk. (SGRO) dan Bakrie Sumatera Plantation Tbk. (UNSP) yaitu sebesar 90%.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengambil topik penelitian terkait implementasi PSAK 69 Agrikultur pada perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan khususnya karet yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan karet untuk dilakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi aset biologisnya karena perusahaan perkebunan karet

merupakan perusahaan agrikultur yang memiliki aset biologis berupa tanaman perkebunan sebagai komoditas utama maupun sebagai tanaman produktif untuk menghasilkan produk yang bernilai jual, maka dalam laporan keuangannya sudah harus menerapkan PSAK 69 sebagai dasar aturan penyusutan laporan keuangan terutama untuk perlakuan aset biologis. Perusahaan karet Indonesia pernah menjadi pengeksport terbesar karet didunia sampai tahun 2006, setelah itu peringkat Indonesia menjadi peringkat ketiga dunia setelah Malaysia dan Thailand. Sebagai komoditas utama ekspor getah karet, kita dapat menjumpai pohon karet banyak ditanam di berbagai wilayah Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif dan analisis data sekunder dengan tujuan peneliti ingin mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK 69 serta tingkat efektivitas nilai wajar dalam mengukur aset biologis karena nilai wajar menurut IASC memiliki kombinasi atribut terbaik dalam penentuan earning yang berhubungan dengan agrikultur. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERBASIS PSAK 69 PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka pertanyaan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang memiliki komoditas berupa karet yang terdapat di BEI sebelum dan setelah penerapan PSAK 69?

2. Bagaimana tingkat efektivitas perlakuan akuntansi aset biologis ditinjau dari nilai wajar dan nilai historis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. untuk menganalisis penerapan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan subsektor perkebunan yang memiliki komoditas berupa karet yang terdapat di BEI sebelum dan setelah penerapan PSAK 69.
2. untuk menganalisis tingkat efektivitas perlakuan akuntansi aset biologis ditinjau dari nilai wajar dan nilai historis.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seputar akuntansi agrikultur yang terkait dengan perlakuan dan penerapan aset biologis berbasis PSAK 69.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menunjang kebutuhan akademik.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang penerapan aset biologis berbasis PSAK 69.
- d. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pembahasan untuk meneliti secara komprehensif dalam rangka mengembangkan penelitian tentang penerapan aset biologis sesuai dengan PSAK 69 dalam penyajian laporan keuangan instansi dan sejenisnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan pada praktisi dalam memahami untuk implementasi penerapan dan perlakuan aset biologis sesuai PSAK 69.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, informasi maupun pertimbangan untuk pengembangan instansi dalam hal pengelolaan serta perlakuan aset biologis serta penyajian laporan keuangan instansi.